

**KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL
KELAS VII SMP NEGERI 3 KECAMATAN PAYAKUMBUH
KABUPATEN 50 KOTA**

Indah Mayang Sari¹, Dainur Putri.², Syofiani²
¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
Email: indahmayang85@yahoo.com

ABSTRACT

purpose of this study is to describe the use of diction and imagery poems written by students using visual media the first Junior High School 3 class VII Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota. Theories about poetry and diction used is theory Waluyo, while the images by Pradopo. This type research is descriptive qualitative research method. This research data in the form of poems written by the students using visual media see diction and imagery. Whereas the object of research is the student the first Junior High School 3 class VII Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten 50 Kota which amounts to 26 students. Based on the result of research in the writing of poetry, 22 students have enough ability to use diction in his poetry, 3 students have been able to use aspects of diction in his poetry. While the analysis of students' skills in the use of imagery in poetry writing found 1 person disadvantaged students to use imagery in poetry writing, 24 students is quite capable of using imagery in writing poetry, and 1 person has been able to use the students classified images using images. Grade students' ability VII-1 Junior High School 3 kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota in writing poetry based on the use of diction and imagery with visual media has been well classified. It indicates that students are skilled enough to write poetry using visual media.

Key Words: writing poetry, visual media

A. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menggunakan bahasa terlihat dalam empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Abdurahman dan Ratna, 2003:62). Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana antara penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Oleh karena itu, siswa harus menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pencapaian penguasaan bahasa Indonesia itu dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu kemampuan yang sangat penting dimiliki untuk kemampuan berbahasa dan bersastra adalah menulis.

Kemampuan menulis merupakan menata gagasan yang disampaikan melalui tulisan. Kemampuan terlihat dari kualitas yang dihasilkan mulai dari kemampuan merangkai kata menjadi kalimat, kalimat menjadi paragraf, dan paragraf menjadi karangan yang utuh (Abdurahman dan Ratna, 2003:151). Selain itu, menciptakan tulisan yang indah melalui rangkaian kata yang penuh makna misalnya: puisi, cerpen, dan drama. Kemampuan menulis akan

tercapai apabila anak berlatih secara sistematis, terus-menerus dan disiplin.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang tidak bisa lepas dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran tersebut ada yang berbentuk sastra dan non sastra. Kemampuan siswa dalam menulis sastra tergantung pada cara mereka mengolah pikiran dan imajinasi kemudian mengapresiasikannya ke dalam bentuk tulisan. Proses menulis ini seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tidak mudah, selain diperlukan pengetahuan teoritis sebagai landasan teori penggunaan media juga sangat penting sebagai penunjang untuk membantu jalannya proses pembelajaran.

Menulis merupakan suatu proses kreatif, artinya menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan. Dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebagai sebuah proses yang kreatif, menulis mesti dilakukan

dengan sistem kerja yang terprogram di dalam pikiran menulis bagaikan seseorang yang hendak membangun sebuah rumah sebelum dimulai sudah ada gambaran umum tentang sosok atau bentuk rumah yang akan dibangun (Semi, 2007: 40).

Kebanyakan para siswa menganggap bahwa menulis ini adalah pelajaran yang membosankan. Mereka melontarkan berbagai alasan diantaranya tidak tahu bagaimana harus memulai sehingga menyita waktu dan pikiran serta mengalami kesulitan dalam memilih kata-kata. Keadaan seperti ini berpengaruh terhadap nilai, mengingat menulis adalah salah satu aspek perencanaan (*planning*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menulis puisi merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan bahasa yang unik dan dipadatkan serta menggunakan pengimajinasian yang kuat. Puisi sebagai karya sastra yang merupakan penggabungan antara kreatifitas dan imajinasi melahirkan suatu kata-kata yang indah dan bermakna konotatif, dan kias, lambang, pelepasan (menghilangkan), dan penggunaan gaya bahasa dan majas.

Waluyo (dalam, Siswanto, 2008:108) menyatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur bathinnya. Wellek dan Waren (dalam, Pradopo,

2010:14) menyatakan, puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlulah diketahui apakah sesungguhnya (wujud) puisi itu. Jadi, puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman, setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi. Karena itu puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur-struktur norma- norma.

Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media visual ini, terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTsN. Pembelajaran menulis puisi ini sudah dilaksanakan pada jenjang pendidikan tersebut, tetapi belum mencapai hasil maksimal. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia SMPN 3 Kec. Payakumbuh kabupaten 50 kota bahwa hasil yang diperoleh siswa melalui pembelajaran menulis puisi belum mencapai Ketuntasan Minimum (KKM).

Rendahnya kemampuan menulis puisi tersebut salah satunya disebabkan karena guru dalam menyampaikan materi pelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan strategi yang digunakan kurang menarik, sehingga membuat siswa

jenuh dalam menulis. Faktor inilah salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi, hal ini dapat diatasi dengan cara menggunakan metode yang berbeda agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut ini dapat diatasi dengan menggunakan media visual. Media visual dapat menarik minat siswa untuk menulis sebuah puisi, karena siswa dapat melihat gambar secara langsung. Melalui media visual ini siswa terbantu dalam menuangkan ide, pikiran, dan perasaan serta hasil pengamatannya berdasarkan video yang dilihat secara langsung.

Berdasarkan hal itu penulis ingin membuktikan pernyataan tersebut, sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kemampuan menulis puisi siswa dengan menggunakan media visual Kelas VII SMPN 3 Kec. Payakumbuh Kabupaten 50 Kota.” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan diksi dan pencitraan dalam menulis puisi siswa kelas VII SMPN 3 Kec. Payakumbuh Kabupaten 50 Kota dengan menggunakan media visual.

B. Kajian Teoritis

Menurut Semi (2007:40) bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Artinya menulis itu merupakan suatu keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengarahkan keterampilan, seni, dan kiat

sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebagai sebuah proses yang kreatif, menulis mesti dilakukan dengan sistem kerja yang terprogram di dalam pikiran penulis bagaikan seorang yang hendak membangun sebuah rumah sebelum dimulai sudah ada gambaran umum tentang sosok atau bentuk rumah yang akan dibangun.

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Tujuan menulis dapat juga dikatakan sebagai rambu-rambu atau pedoman bagi seorang penulis dalam menulis suatu tulisan yang disampaikan kepada pembaca, agar pembaca dapat memahami apa yang disampaikan oleh penulis. Semi (2007:14) menguraikan beberapa tujuan menulis yaitu: (1) Untuk menceritakan sesuatu, yakni menceritakan sesuatu kepada orang lain agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang di alami yang bersangkutan, (2) Untuk memberikan petunjuk atau arah, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, misalnya petunjuk cara membersihkan wajah dengan pembersih Sari Mawar lalu diberi penyegar Air Sari Mawar, (3) Untuk menjelaskan sesuatu yakni menjelaskan sesuatu kepada pembaca sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah, dan pemahaman pembaca tentang topik yang kamu sampaikan itu menjadi lebih

baik. contohnya, tentang apa itu air sehat?, (4) Untuk meyakinkan, yakni tulisan yang berusaha meyakinkan pembaca agar setuju dan sependapat dengan penulis, contohnya Wartingsih membuat tulisan yang isinya meyakinkan pembaca, teman-teman murid sekolah untuk ikut kegiatan pramuka, (5) Untuk merangkum, yakni membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat, misalnya, kalau kamu sedang mendengarkan ceramah yang isinya sangat bermanfaat, sebaiknya kamu catat isi pokok yang disampaikan pembicara.

Secara etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* "membuat" atau *poesis* "pembuatan" dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena di dalam puisi seseorang menciptakan dunia sendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2009:134).

Puisi sebagai karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batin. Puisi merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun, maka setiap unsur ini dinyatakan bersifat padu sebab antara

unsur yang satu dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan dengan unsur yang lain itulah yang disebut unsur memiliki hubungan dan saling keterkaitan (Waluyo, 1987:25).

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, jenis puisi bermacam-macam. Aminuddin (2009:134) menguraikan jenis puisi tersebut dapat dibagi sebagai berikut: (1) Puisi epik, yaitu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik pahlawan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah. Beberapa tokoh cerita biasanya digambarkan secara luas dan mendetail. Gaya penyampaiannya megah dan formal dan cenderung dibunga-bungai secara indah sehingga menjadi sangat memikat, (2) puisi naratif, yakni puisi yang didalamnya mengandung suatu cerita dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita. (3) puisi lirik, yakni puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya. Jenis puisi lirik ini banyak berkembang dalam khazanah sastra modern di Indonesia, seperti dalam puisi-puisi Chairil Anwar, Amir Hamzah, Supardi Djokodomono dan Goenawan Muhammad. Salah satu contoh puisi lirik Chairil Anwar sebagai berikut :

Derai-derai Cemara

Cemara menderai sampai jauh
Terasa hari akan jadi malam
Ada beberapa dahan di tingkap
merapuh
Dipukul angin yang terpendam
Aku sekarang orangnya bisa
tahan
Sudah berapa waktu bukan
kanak lagi
Tapi dulu memang ada suatu
bahan
Yang bukan dasar perhitungan
kini
Hidup hanya menunda
kekalahan
Tambah terasing dari cinta
sekolah rendah
Dan tahu ada yang tetap tidak
terucapkan
Sebelum pada akhirnya kita
menyerah

Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat kelakuan, dialog, maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu. Dalam puisi ini dapat saja penyair berkisah tentang dirinya atau orang lain yang diwakilinya lewat monolog. Salah satu contoh puisi dramatic ini yaitu puisi karya Chairil Anwar yaitu sebagai berikut:

DIPONEGORO

Dimasa pembangunan
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar ,lawan banyaknya seratus
kali

Pedang di kanan keris dikiri
Berselempang semangat yang tak bisa
mati.

Maju
Ini barisan yang tak bergenderang –
berpalu
Kepercayaan tanpa menyerbu

Sekali berarti
Sudah itu mati

Maju

Begimu negri
Menyediakan api
Panah di atas penghamba
Binasa di atas ditindas
Sesungguhnya jalan ajal bau tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju
Serbu
Serang
Terjang

Puisi romance, yakni puisi yang berisikan luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih. Salah satu contoh puisi ini yaitu karya Chairil Anwar sebagai berikut:

SENJA DI PELABUHAN KECIL

Ini kali tidak ada yang mencari
cinta
Di antara gudang, rumah tua,
pada cerita
Tiang serta temali. Kapal, perahu
tiada berlaut
Mengahembus diri dalam
mempercayai berpaut

Gerimis mempercepat kelam, ada
juga kelepak elang
Menyinggung muram, desir hari
lari berenang
Menemu bujuk pangkal akanan.
Tidak bergerak

Dan kini tanah, air, tidur, hilang ombak

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan Menyisir semenanjung, masih pengap harap
Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan ari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

Menurut Waluyo (1987:73) diksi adalah pemilihan kata-kata yang mempertimbangkan maknanya, dengan komposisinya dalam rima dan irama, kedudukan kata-kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

Altenberd (dalam Pradopo, 2010:79-80) menyatakan citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Sedangkan, setiap gambaran inilah yang disebut citra atau imaji (image).

Sumiati (2007:161) menyatakan media visual adalah media yang menggunakan kemampuan indra mata atau penglihatan. Media ini menghasilkan pesan berupa bentuk atau rupa yang dapat dilihat. Contoh: gambar, sposter, grafik.

Altenberd (dalam Pradopo, 2010:79-80) menyatakan citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Sedangkan, setiap gambaran inilah yang disebut citra atau imaji (image). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang

sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan dengan panca indra.

Menurut Siswanto (2008:118) citraan atau pengimajinasian adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasaan (panca indera).

Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan kepada indra penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Citraan ini merupakan jenis citraan yang sering digunakan oleh penyair dibandingkan citraan yang lainnya. Contohnya dalam sajak Chairil Anwar sebagai berikut:

DOA

Tuhanku
Aku hilang bentuk remuk
Tuhanku
Aku mengembara di negeri
asing
Tuhanku
Di pintumu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling

Citraan Pendengaran

Citraan yang timbul oleh pendengaran merupakan citraan pendengaran (*auditory imagery*). Citraan

ini dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Contohnya dalam sajak Amir Hamzah sebagai berikut:

SEBAB DIA KAU

Aku boneka kau boneka
Penghibur datang
pengaturtemban Di layar
kembang bertukar pandang
Hanya selagu, sepanjang denda

Citraan Perabaan

Citra perabaan (tactile/thermal imagery) adalah citraan yang berupa lukisan yang menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan atau apapun yang melibatkan efektifitas indra kulit.

Contohnya dalam sajak W.S Rendra sebagai berikut:

BLUES UNTUK BONNIE

Maka dalam blingsatan
Ia bertingkah bagai gorilla
Gorilla tua yang bongkok
Meraung-raung
Sembari jari-jari galak digitarnya
Mencakar dan mencakar
Megaruki gatal di sukmanya.
(1976:15)

Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan adalah citraan yang menggambarkan sesuatu dengan memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi, Contohnya dalam sajak W.S Rendra sebagai berikut:

BALLADA KASAN DAN PATMA

Bini kasan ludahnya air kelapa
.....
Dan kini ia berlari karena bini bau melati
Lezat ludahnya air kelapa
Kesan tinggalkan daku, meronta paksaku
Terbawa bibirnya lapis daging segar mentah,
Penghisap kuat kembang gula perawan.

(1957:8)

Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang melukiskan suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indra penciuman. Contohnya dalam sajak W.S Rendra sebagai berikut:

NYANYIAN SUTO UNTUK

FATIMAH

Dua puluh tiga hari
Bangkit dari pundakmu
Tubuhmu menguapkan bau tanah

Citraan Gerak

Citraan gerak (movement imagery atau kinaesthetic imagery) adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi dinamis. Contohnya dalam sajak Chairil Anwar sebagai berikut:

SARANGAN

Pohon-pohon cemara di kaki gunung

Pohonpohon cemara
Menyerbu kampung-kampung

C. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bolgan dan Tailor (dalam Moleong, 2010:4) prosedur penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2010:6) mengatakan metode deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Data penelitian ini berupa puisi yang ditulis oleh siswa dengan menggunakan media visual dengan melihat diksi dan citraan. Sedangkan objek penelitian adalah siswa kelas VII-1 SMPN 3 kec. Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan cara menugaskan siswa menulis puisi berdasarkan media visual berdasarkan penggunaan diksi dan citraan dalam puisi.

Sesuai dengan instrumen yang dipakai, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut: Menjelaskan materi pembelajaran menulis

puisi dengan menggunakan media visual, menampilkan media visual tentang keindahan alam dan menyuruh siswa mengamati media yang ditampilkan. menugaskan siswa untuk menulis puisi dengan menggunakan media visual dengan topik keindahan alam, mengumpulkan hasil puisi yang ditulis oleh siswa., membaca hasil tulisan siswa, dan mengelompokkan dan mencatat aspek penggunaan diksi dan pencitraan yang terdapat dalam puisi yang ditulis siswa.

Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik analisis data yaitu: membaca puisi yang telah ditulis siswa, mengidentifikasi setiap baris puisi untuk menentukan diksi dan pencitraan, Menjelaskan hasil analisis data dan menarik kesimpulan dari penjelasan tersebut.

D. Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode yang digunakan dalam menulis puisi siswa yaitu menggunakan media visual. Dengan menggunakan metode ini dapat mempermudah siswa dalam menulis puisi karena dapat mengamati objek dengan media visual kemudian merangkainya menjadi sebuah puisi dengan memperhatikan penggunaan diksi dan citraan. Kemudian dengan menggunakan media visual ini dapat membangkitkan ide-ide siswa dalam menuangkan kata-kata

imajinatif melalui objek yang dilihat. Namun dari 26 siswa yang menulis puisi masih ada yang belum paham tentang menulis puisi dengan penggunaan diksi dan citraan.

Berdasarkan analisis data kemampuan menulis puisi siswa kelas VII-1 SMP N 3 Kec. Payakumbuh Kabupaten 50 Kota dengan menggunakan aspek diksi ditemukan satu orang siswa memiliki kemampuan *kurang* dalam menulis puisi, 22 orang siswa tergolong *cukup* mampu menggunakan diksi dalam puisinya, dan 3 orang siswa *sudah mampu* menggunakan aspek diksi dalam puisinya. Sedangkan hasil penelitian wulandari, Dayu (2011) dengan judul skripsi “Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Bunda Padang dalam Menulis Puisi melali media gambar “ dan Engliazalri, Nori (2011) dengan judul skripsi “Kemampuan Menulis Puisi Siswa kelas VII SMPN 26 Padang “ juga tergolong sudah mampu.

analisis kemampuan siswa dalam penggunaan citraan dalam menulis puisi ditemukan 1 orang siswa tergolong kurang mampu menggunakan citraan dalam menulis puisi, 24 orang siswa tergolong *cukup* mampu menggunakan citraan dalam menulis puisi, dan 1 orang siswa tergolong sudah mampu menggunakan citraan dalam menggunakan citraan.

Kemampuan siswa kelas VII-1 SMPN 3 Kec. Payakumbuh Kabupaten 50

Kota dalam menulis puisi berdasarkan penggunaan diksi dan citraan dengan menggunakan media visual tergolong *sudah mampu*. Hal ini menandakan bahwa siswa cukup terampil menulis puisi dengan menggunakan media visual.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan menulis puisi siswa kelas VII-1 SMP N 3 Kec. Payakumbuh Kabupaten 50 Kota dengan menggunakan aspek diksi ditemukan satu orang siswa memiliki kemampuan *kurang* dalam menulis puisi, 22 orang siswa memiliki kemampuan *cukup* menggunakan diksi dalam puisinya, dan 3 orang siswa *sudah mampu* menggunakan aspek diksi dalam puisinya. Sedangkan analisis kemampuan siswa dalam penggunaan citraan dalam menulis puisi ditemukan 1 orang siswa tergolong kurang mampu menggunakan citraan dalam menulis puisi, 24 orang siswa tergolong cukup mampu menggunakan citraan dalam menulis puisi, dan 1 orang siswa tergolong sudah mampu menggunakan citraan dalam menggunakan citraan.

Kemampuan siswa kelas VII-1 SMPN 3 Kec. Payakumbuh Kabupaten 50 Kota dalam menulis puisi berdasarkan penggunaan diksi dan citraan dengan menggunakan media visual tergolong *sudah mampu*. Hal ini menandakan bahwa

siswa tergolong baik. menulis puisi dengan menggunakan media visual.

F. **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Atmazaki. 2007. *Analisis Sajak Teori Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press.
- Sadiman, Arif dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gresindo.
- Sumiati. 2007. *Pembelajaran Metode*. Bandung: Wacana Prima.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Erlangga

